

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengungkapan manajemen risiko yaitu salah satu laporan perusahaan yang penting untuk dilaporkan. Pengungkapan tersebut berbentuk laporan pengungkapan manajemen risiko yang terdapat pada laporan tahunan (*annual report*) yang dipertanggungjawabkan manajemen dan di depan sidang Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, hal tersebut menandakan betapa pentingnya transparansi informasi-informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan (Sarwono *et al.*, 2018). Informasi tersebut dibutuhkan oleh investor untuk menentukan keputusannya. Pengungkapan risiko pada laporan keuangan dianggap sebagai langkah yang sangat penting. Untuk membantu mengatasi ketidakpercayaan publik, komunikasi yang lebih baik tersebut diperlakukan dan merupakan regulator yang mulai bereaksi (Probohudono *et al.*, 2013).

Kasus yang menimpa Enron dan *Worldcom* yang melibatkan kantor akuntan publik yang terkenal Arthur Andersen sangat mengejutkan para pengguna laporan keuangan di seluruh dunia (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018). Dampak dari kasus Enron dan *Worldcom* menyebabkan kepercayaan *investor* dan pengguna laporan keuangan berkurang terhadap kelengkapan dan keandalan angka-angka

akuntansi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dianggap hanya disusun sesuai dengan standar dan aturan akuntansi, tetapi tidak memberikan gambaran yang sesuai serta akurat tentang kondisi suatu perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Oleh sebab itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi secara lebih transparan termasuk pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan karena laporan keuangan digunakan oleh para pengguna untuk kepentingan investasi maupun untuk mengetahui usaha perusahaan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018). Adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi terkait pengelolaan risiko. Dengan cara ini, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat karena informasi yang disampaikan tidak hanya informasi terkait keuangan tetapi juga pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan (Sulistyaningsih & Gunawan, 2018).

PT Allianz pada tahun 2012, melakukan manipulasi kontrak asuransi proyek dan memanipulasi laporan keuangan sehingga investor beranggapan bahwa kinerja perusahaan sangatlah baik (Rahmiin, 2013). Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan dalam proses manajemen risiko. Kasus lain diberitakan Sepuluh Indonesia 13 Agustus 2012, mengenai kurang dari 20% penurunan kapital yang parah dalam sebuah perusahaan diakibatkan risiko keuangan sebagai hasil dari kesalahan manajemen risiko, penurunan permintaan inti produk dan kegagalan mencapai sinergi dari proses akuisisi (Rahmiin, 2013). Fenomena tersebut menimbulkan keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap keakuratan dan transparansi laporan keuangan tahunan perusahaan. Risk management disclosure

merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik kecurangan pada laporan keuangan, sehingga pengungkapan risiko manajemen harus diungkapkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar investor dan pemakai informasi lainnya tidak keliru di dalam mengambil keputusan investasi.

Fenomena kegagalan mengelola risiko juga pernah dialami Bank Bukopin pada tahun 2015, kasus manipulasi laporan yang dilakukan oleh Bank Bukopin selama 3 tahun terakhir, sehingga Bank Bukopin harus memperbaiki laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin diduga memanipulasi data kartu kredit selama kurang lebih 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi sebanyak 100.000 kartu kredit. Hal ini menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak sewajarnya (m.detik.com 2018). Pada tahun 2018 terjadi kasus pembobolan 14 bank BUMN dan Swasta oleh perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SPN) *Finance* senilai 14 triliun rupiah yang terdapat pada *website* BeritaSatu. Kasus semacam ini dapat terjadi apabila bank mengabaikan risiko bisnis yang dihadapi perusahaan dimana risiko tersebut tentu dapat mengancam keberlangsungan dan merugikan banyak pihak terutama *investor* dan menyebabkan kepercayaan pengguna laporan berkurang (Ulfa, 2018).

Menurut Setyarini (2011) manajemen risiko dinilai sangat penting saat manajemen sadar bahwa risiko pasti ada dalam suatu perusahaan. Penerapan manajemen risiko yang baik harus memastikan bahwa organisasi tersebut mampu

memberikan perlakuan yang tepat terhadap risiko yang akan mempengaruhinya. Risiko juga erat kaitannya dengan keberhasilan dan kegagalan, sistem manajemen risiko yang efektif merupakan suatu kekuatan perusahaan yang membantu pencapaian tujuan bisnis perusahaan dan peningkatan kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan sebagai usaha perlindungan reputasi perusahaan. Dalam teori agensi, baik agent maupun principal diasumsikan sebagai orang-orang yang rasional semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadinya masing-masing. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara manajemen (agen) dan pemangku kepentingan (prinsipal) (Putri, 2013).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum terdiri atas: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, dan risiko strategik. Akan tetapi peraturan tersebut dirasa masih kurang dikarenakan masih banyak kasus perbankan di Indonesia. Oleh sebab itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mengawasi kegiatan jasa keuangan melalui peraturan POJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang dinyatakan pada pasal 2 ayat 1 yang berbunyi Bank Wajib menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam setiap kegiatan usaha Bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan. Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap *risk management*

disclosure diantaranya: ukuran perusahaan, kepemilikan publik, leverage, dan profitabilitas pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2015-2019.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang di dapat dalam total aktiva dan sumber daya (Gunawan & Zakiyah, 2017). Perusahaan yang besar dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan (Prayoga & Almilia, 2013). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Prayoga & Almilia, 2013). Berdasarkan *teori stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak informasi yang perlu diungkapkan untuk informasi pihak internal maupun external perusahaan (Tarantika & Solikhah, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Gunawan dan Zakiyah (2017) menunjukkan bahwa nilai t sebesar 8,630, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 > 0,05$ yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Namun berbeda hasil penelitian yang dilakukan Prayoga dan Almilia (2013) yang menyatakan bahwa nilai t sebesar 0,968, dengan nilai signifikansi sebesar $0,335 > 0,05$ yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik (Hakim & Triyanto, 2019). Adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki *investor* luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail butir yang dituntut untuk dengan demikian pengungkapan perusahaan akan semakin luas. Dan lain pihak, ada dorongan bagi manajemen untuk selektif dalam melakukan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi mengandung biaya (Anisa, 2012). Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan mengungkapkan informasi risiko secara lebih mendalam dan luas menunjukkan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Tarantika & Solikhah, 2019). Semakin besar tingkat kepemilikan publik pada suatu perusahaan maka perusahaan dituntut pula untuk mengungkapkan informasi lebih transparan terkait keuangan dan non keuangan seperti manajemen risiko perusahaan (Ardiansyah & Adnan, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathimiyah *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar $0,199 > 0,05$ yang artinya bahwa tidak berpengaruh secara signifikan antara kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menyatakan bahwa nilai sig. sebesar $0,041 > 0,05$ yang artinya bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, maupun aset perusahaan (Syifa', 2013). Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total utang dengan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan model sendiri. Tingkat *leverage* menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Syifa', 2013). Berdasarkan teori *stakeholders*, perusahaan diharapkan untuk dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi (Tarantika & Solikhah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarwono *et al* (2018) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien regresi positif 0.45957 yang artinya memiliki pengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,056 yang artinya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Sarwono, 2018). Rasio profitabilitas yang digunakan dan penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan (Sarwono *et al.*, 2018).

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat menegolah risiko dengan baik dan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. Menurut teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak (Puspitaningrum, 2020).

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan menyebabkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham perusahaan. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan Saskara dan Budiasih (2018) profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,427 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05) yang berarti profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) dan Sarwono et, al (2018) menunjukkan nilai probability variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* adalah sebesar 0.5419 yang berada di atas taraf signifikan 0.05, angka tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat ketidaksamaan hasil penelitian dan tidak menunjukkan hasil yang konsisten pada penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, melakukan penelitian ini ulang mengenai ukuran perusahaan, kepemilikan publik, *leverage*, profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
2. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *risk management disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *risk management disclosure*
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *risk management disclosure*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, informasi, dan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang akuntansi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian berikutnya khususnya ukuran perusahaan, kepemilikan publik, *leverage*, profitabilitas terhadap *risk management disclosure*.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para manajemen perusahaan lebih transparan dalam pengungkapan informasi mengenai perusahaan dan membantu mengetahui pentingnya penerapan manajemen risiko oleh perusahaan.

3. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon investor menjadi bahan pertimbangan pada saat akan melakukan investasi dengan melihat bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika dari penulisan penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis dari masalah yang diteliti, penelitian terdahulu dan hasil dari penelitian, kerangka pemikiran penelitian, serta hiotesis dari penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menejelaskan mengenai variabel dan definisi operasional, penentuan sempel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menggambarkan tentang subjek penelitian dan analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan dan menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berguna bagi penelitian yang selanjutnya.